



Published online on the page: <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/berbakti>

B E R B A K T I
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
 | ISSN (Online) 3064-0814 |



Implementasi Wacana Rakyat sebagai Aksi Lingkungan Berkelanjutan bagi Anak Sekolah Minggu

Srisofian Sianturi^{1,*}, Febrina S. L. Lumbantobing¹, Ernawati Tampubolon¹, Rani Farida Sinaga¹

¹Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 05 Februari 2026

Revisi: 12 Februari 2026

Diterima: 17 Februari 2026

Diterbitkan: 28 Februari 2026

Kata Kunci

Wacana Rakyat, Pemeliharaan Lingkungan, Anak Sekolah Minggu, Aksi Berkelanjutan, Aksi Lingkungan

Correspondence

E-mail: srisofiansianturi@uhn.ac.id*

A B S T R A K

Hubungan manusia dengan alam sekitarnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Tidak hanya orang tua, anak-anak juga perlu mendapatkan pengajaran tentang bagaimana menjaga alam sekitarnya. Pengajaran yang dilakukan tidak hanya berbentuk narasi saja, akan tetapi sebuah aksi nyata yang berkelanjutan untuk mengurangi krisis ekologi yang terjadi. Aksi nyata tersebut menjadi kegiatan yang diharapkan dapat membentuk karakter anak-anak. Lokasi kegiatan adalah di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Griya Martubung. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tersebut adalah 20 orang. Kegiatan yang dilaksanakan dimulai dengan *storytelling* mengenai wacana rakyat yang dikaitkan dengan ayat-ayat Alkitab tentang menjaga dan melestarikan lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak sekolah minggu sudah mengetahui tentang makna dari ayat Alkitab tentang menjaga lingkungan, memilah sampah dan membuang sampah pada tempatnya secara mandiri.

Abstract

The relationship between humans and their natural surroundings is inseparable, as the two profoundly influence one another. Consequently, it is vital to teach children – not just parents – how to protect the environment. However, education must extend beyond mere storytelling; concrete and sustainable action is necessary to mitigate the ecological crisis and build children's character. To demonstrate this, an activity was conducted at the Indonesian Pentecostal Church of Griya Martubung involving twenty children. The session began with storytelling based on folk tales and Bible verses related to environmental preservation. The results were highly positive: the Sunday school children gained a clear understanding of the biblical mandate to protect the environment and acquired practical skills, specifically in sorting waste and disposing of it independently.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari alam sekitarnya, baik orang dewasa maupun anak-anak. Hubungan antara individu dengan masyarakat maupun sebaliknya terjadi secara alami [1]. Anak-anak merupakan ahli waris masa depan bumi, namun pendidikan lingkungan di ruang kelas terasa kaku. Di lingkungan gereja, anak dapat dibentuk menjadi manusia yang menghargai lingkungannya melalui kegiatan Sekolah Minggu. Sekolah Minggu berpotensi besar sebagai wadah dalam mengajarkan nilai-nilai kelestarian alam. Krisis ekologi saat ini menuntut adanya reorientasi pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan alam. Saat ini, banyak anak menganggap bahwa menjaga lingkungan hanya sebagai "tugas sekolah", bukan sebagai bagian dari iman atau jati diri mereka. Materi lingkungan seringkali kali

dianggap sebagai materi sampingan dan kurang memiliki keterhubungan dengan realitas budaya anak.

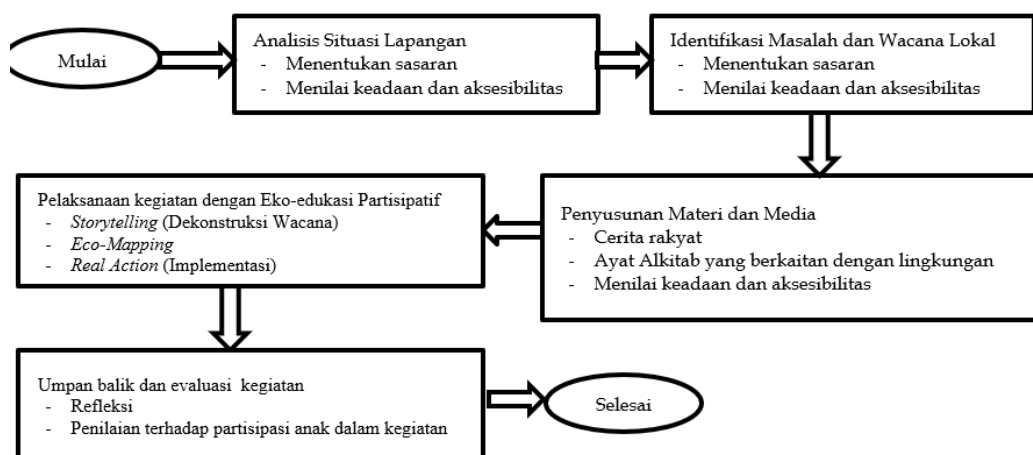
Wacana merupakan teks lisan atau tulisan yang berinteraksi dengan dunia sekitar (sosial, psikologis, budaya, dan faktor lainnya) [2]. Wacana rakyat dalam penelitian ini adalah teks lisan dan tulisan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Wacana rakyat merupakan ekspresi budaya sebagai kumpulan ingatan dalam suatu komunitas sosial. Istilah wacana rakyat sering kali dikaitkan dengan perkembangan disiplin ilmu folkloristik atau studi wacana rakyat. Istilah ini pertama sekali digunakan oleh William Thoms pada tahun 1846, ketika ia mencetuskan istilah tersebut dalam sebuah surat yang dikirimkannya ke majalah *Atheneum*. Meskipun istilah ini lebih berkaitan dengan studi wacana rakyat secara umum dari pada secara spesifik, namun dapat dianggap sebagai bagian dari kerangka kerja konseptual yang melibatkan ekspresi lisan dan tulisan masyarakat umum. Wacana rakyat juga merupakan sebuah proses di mana komunikasi implisit terjadi dalam percakapan alami [3]. Istilah wacana rakyat kalah dengan istilah wacana budaya yang sebenarnya memiliki ruang lingkup kajian yang mirip. Proses pembentukan wacana dan praktik yang terkait dengan cerita rakyat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada acara-acara penting [4]. Karakteristik wacana rakyat mencakup berbagai aspek bahasa yang digunakan dalam komunikasi lisan atau tulisan di dalam suatu komunitas.

Wacana Rakyat –seperti pepatah, kearifan lokal, dan nilai-nilai "tanah adalah ibu" –memiliki kekuatan narasi yang mampu menyentuh sisi emosional anak. Wacana rakyat atau cerita rakyat umumnya diceritakan secara turun menurun dan menjadi warisan leluhur. Cerita rakyat dibagi dalam tiga bagian, yaitu mitos, legenda, dan dongeng [5]. Dalam perspektif pendidikan keguruan, narasi ini merupakan media instruksional yang sangat efektif. Artikel ini mendokumentasikan proses pengabdian masyarakat yang berupaya menjembatani wacana tersebut menjadi Aksi Lingkungan Berkelanjutan, guna membentuk habituasi positif pada anak sekolah minggu di Gereja Pentakosta Indonesia Griya Martubung.

2. Metode Pelaksanaan

Lokasi Pengabdian Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan ini dilaksanakan pada anak-anak Sekolah Minggu di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Griya Martubung.

Dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini, tim dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan, mengadaptasi alur kerja pengabdian yang dikembangkan oleh Murdjito [6]. Alur ini terdiri atas lima tahapan sistematis yang dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif bersama masyarakat. Tahapan tersebut dapat dilihat pada diagram alur berikut ini:



Gambar 1. Diagram alir pelaksanaan kegiatan aksi lingkungan

1. Analisis Situasi Lapangan

Tahap ini diawali dengan penentuan lokasi dan sasaran pengabdian. Tim melakukan kajian terhadap sosial dan budaya anak-anak di Gereja Pentakosta Indonesia, termasuk keterjangkauan lokasi secara waktu dan jarak oleh dosen. Dalam tahap ini juga dilakukan identifikasi awal mengenai potensi dan persoalan yang dapat disinergikan dengan kompetensi tim pengabdian.

2. Identifikasi Masalah dan Wacana Lokal

Tim menjalin komunikasi dengan pendeta dan guru Sekolah Minggu untuk mendapatkan informasi awal. Selanjutnya, dilakukan survei langsung ke lapangan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur untuk mengidentifikasi isu-isu aktual.

3. Penyusunan Materi dan Media

Berdasarkan hasil identifikasi, disusun materi kegiatan dalam bentuk narasi edukatif. Untuk menunjang penyampaian wacana rakyat dan ayat Alkitab yang berkaitan dengan lingkungan maka akan dikembangkan melalui media kreatif berupa gambar, video pendek dan alat peraga lainnya yang menyesuaikan dengan karakteristik peserta.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan metode Eko-Edukasi Partisipatif yang melibatkan 20 anak sekolah minggu. Terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan kegiatan PkM yaitu, a) persiapan lokasi dan peserta meliputi persiapan lokasi dan peserta dilakukan dengan menentukan tempat pengabdian dan mengundang anak sekolah minggu pada kegiatan tersebut; b) penyampaian materi meliputi penyampaian cerita rakyat dan ayat Alkitab yang berkaitan dengan lingkungan oleh tim dan menyediakan media bantu seperti gambar, video pendek dan alat peraga; c) diskusi kelompok dengan cara mengajak anak-anak berdiskusi: "Apa pesan cerita atau ayat Alkitab ini?", "Apa hubungannya dengan lingkungan kita saat ini?"; dan d) lokakarya praktis yaitu dengan mengajak anak menulis ulang cerita, menggambar, atau membuat slogan pelestarian lingkungan dari cerita, berkeliling lingkungan gereja untuk memetakan "apa yang sehat" dan "apa yang rusak" di alam sekitar mereka dan praktik langsung memilah sampah basah dan sampah kering.

5. Umpan Balik dan Evaluasi Kegiatan

Menyimpulkan pesan dan menggali masukan dari anak. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas penyampaian pesan wacana rakyat dan pesan ayat Alkitab melalui refleksi bersama. Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap partisipasi anak-anak dan potensi keberlanjutan kegiatan pasca program.



Gambar 2. Kegiatan menceritakan wacana rakyat dan pesan ayat Alkitab mengenai lingkungan kepada anak sekolah minggu



Gambar 3. Anak sedang memilah sampah basah dan sampah kering serta membuang pada tempatnya

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Sebagai bentuk pertanggung jawaban tim PkM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atas setiap tahapan yang dilalui sampai dengan pelaksanaan riil di lapangan, kami mengadakan pertemuan antara dosen untuk merefleksi apa yang sudah dilakukan. Informasi penting mengenai: hal apa yang harus dibenahi selama persiapan-pelaksanaan PkM, komentar/saran/kritik apa dari pendeta, guru sekolah minggu dan anak sekolah minggu yang mungkin disampaikan ke dosen secara personal pasca pelaksanaan, dibahas dalam pertemuan tersebut. Evaluasi juga dilakukan sebagai tindak lanjut dari tujuan PKM ini.

Kegiatan yang dilakukan mendapat sambutan positif dari seluruh anak-anak dan guru sekolah minggu. Berdasarkan data bahwa 25% anak memiliki kemampuan menghafal dan memahami ayat mandat, 20% anak mampu mengajak teman lain membuang sampah pada tempatnya, 30% anak mampu menunjukkan rasa sayang pada tanaman dan hewan, dan 25% anak mampu memberikan ide cara menghemat air. Melalui wacana rakyat mereka diajarkan bahwa “Bumi sedang sakit” dan mereka adalah “Pahlawan Penyelamat” (*Eco-Warriors*). Ayat Alkitab juga seperti Kejadian 2:15 tentang mandat menjaga “taman”, Mazmur 24:1 mengenai kesadaran kepemilikan, Bilangan 35:34 mengenai larangan mencemari dan Ayub 12:7-10 mengenai belajar dari alam. Peserta dapat memahami bahwa cerita-cerita tersebut mengandung pesan penting tentang pelestarian alam, larangan merusak hutan, menjaga kebersihan air, serta pentingnya hidup selaras dengan lingkungan. Kegiatan ini juga mendorong munculnya inisiatif bagi anak sekolah minggu untuk membiasakan diri menjaga lingkungannya.

3.2. Pembahasan

Temuan dari hasil kegiatan menunjukkan bahwa wacana rakyat terbukti efektif sebagai media transformasi narasi ke imajinasi anak. Anak-anak tidak lagi diajak “membuang sampah pada tempatnya” secara mekanisme. Melalui wacana rakyat, mereka diajarkan bahwa keadaan lingkungan membutuhkan perhatian dan perawatan sehingga anak-anak diajarkan untuk menjadi pahlawan bumi yang bisa menyelamatkan bumi dari kerusakan dan pencemaran. Kegiatan ini menjadi aksi ekologis yang berkelanjutan sebagai kebiasaan. Aksi ini dilakukan tidak hanya sekali jalan tetapi dirancang menjadi program rutin sekolah minggu, yaitu: a) minggu berkah tanpa plastik yaitu kegiatan ini dilakukan dengan menghimbau anak sekolah minggu membawa botol minum sendiri; dan b) memilah sampah kegiatan ini dilakukan dengan menyuruh anak-anak sekolah minggu untuk memilah sampah basah dengan sampah kering yang ada di lingkungan gereja, seperti daun pohon mangga, bungkus jajanan, ranting-ranting pohon, dan kertas-kertas.

Respon positif dari anak-anak sekolah minggu menunjukkan bahwa metode eko-edukasi partisipatif lebih mudah diimplementasikan dibandingkan hanya menyuruh saja. Fakta bahwa anak sekolah minggu mulai terdorong untuk memungut sampah tanpa diminta dan membuang pada tempatnya secara mandiri. Munculnya rasa bangga ketika anak mampu menjelaskan fungsi tanaman yang mereka tanam kepada orang tua mereka.

4. Kesimpulan

Implementasi dari wacana rakyat ini terbukti sangat efektif menjadi salah satu pemantik aksi lingkungan bagi anak-anak sekolah minggu. Narasi sederhana namun memiliki makna lokal yang mampu mengubah cara pandang anak terhadap alam. Tidak hanya sekadar objek, tetapi menjadi subjek yang harus dirawat. Keberlanjutan dari aksi ini sangat bergantung pada konsistensi lingkungan gereja dalam menyediakan ruang ekspresi ekologis bagi anak. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dari pihak gereja, baik pendeta, guru sekolah minggu maupun orang tua.

Ucapan Terimakasih

Kami dari Tim Pengabdian kepada masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan, Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UHN Medan, Dekan FKIP UHN Medan, Pendeta dan Guru Sekolah Minggu Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Griya Martubung, serta semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan yang mensuport dan membantu kelancaran serta kesuksesan kegiatan ini, sehingga kegiatan ini terlaksana dengan lancar.

Daftar Pustaka

- [1] G. H. Mead & C. W. Morris. (1934) *"Mind, Self, and Society"*. London: The University of Chicago Press, doi: 10.2307/1415920.
- [2] Latviesu & Valoda. (2011). *Lingvodidaktikas Terminu Skaidrojosa Vardnica*. Eiropas Savieniba: Latviesu valodas agentura.
- [3] G. Butler. (1984). "Folklore and the analysis of folk discourse: cultural connotation and oral tradition in communicative events", *Toronto Work. Pap. Linguist.*, vol 5, <https://twpl.library.utoronto.ca/index.php/twpl/article/view/6414>
- [4] L. Zhang & Z. You. (2019). *Chinese folklore studies today: discourse and practice*. Indiana University Press. https://books.google.com/books/about/Chinese_Folklore_Studies_Today.html?id=vWOWDwAAQBAJ
- [5] S. Sianturi & E. Tampubolon. (2025). "Sosialisasi Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penguatan Kearifan Ekologis di Desa Palipi", *JANNAH J. Pengabdian. Kepada. Masyarakat.*, vol 1, no 02, hal. 194-199. <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/jannah/article/view/296>
- [6] Gatot Murdjito. (2012) *"Strategi Penyusunan Proposal Pengabdian Pada Masyarakat"*. Unpublished.